Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 19
Proceedings of Webinar International Globalizing Local Wisdom: Integrating Cultural Heritage into Science and Humanities Education
ISSN: 2808-103X

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Demi Alloh Aku Mencintaimu* Karya Dini Komandoko dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Menggunakan Metode Pembelajaran Proyek Based Learning di Tingkat SMK

Berti Istiana[1*], Eko Suroso[2]
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:
10.30595/pssh.v19i.1335

Submitted:
June 20, 2024

Accepted:
November 10, 2024

Published:
November 30, 2024

Keywords:

Konflik Batin; Novel; Sastra; dan Implikasi; Dengan Penerapan Metode Proyek Based Learning

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pertarungan batin yang dialami tokoh utama dalam buku "Demi Alloh Aku Mencintaimu" karya Dini Komandoko. Sumber data yang digunakan adalah novel tersebut, dan informasi dikumpulkan melalui kutipan-kutipan di dalamnya. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam novel Demi Alloh Aku Mencintaimu tokoh utama mengalami Konflik Batin berupa obsesi, kecemasan, rasa bersalah, frustrasi, perhatian, dan kemarahan. permasalahan yang terjadi karena orang tua, rasa bersalah terhadap orang tua, dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelajahi kepribadian Anora Uli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian yang digambarkan dalam novel merupakan manifestasi dari upayanya untuk memenuhi obsesi yang menghantuinya. Novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu" karya Dini Komandoko menarik untuk dipelajari dalam konteks pembelajaran sastra Bahasa Indonesia, terutama di SMA/SMK/MA. Dengan membaca karya sastra tersebut, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang keyakinan akan takdir Alloh SWT dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, serta memperoleh ide-ide baru. Dengan menggunakan pendekatan proyek based learning, diharapkan dapat membantu siswa dapat mengerjakan proyek -proyek berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya ditingkat SMK. Selain itu, pembelajaran sastra, khususnya melalui novel, memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Corresponding Author:
Berti Istiana
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia
Betrty.istiana1996@gmail.com,

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana diungkapkan dalam kajian sastra, sastra merupakan sebuah bidang ilmu yang memadukan seni dan imajinasi. Pradopo (2003: 61) menyatakan bahwa karya sastra adalah produk dari kreativitas seorang penulis sebagai wujud seni. Karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat dengan bahasa sebagai medium utamanya, menggambarkan pengalaman batin dan realitas sosial penulis. Sastra sering kali mengangkat permasalahan sosial yang mencerminkan realitas masyarakat, karena sastra merupakan sarana untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan pesan penulis kepada pembaca. Sastra merupakan tulisan yang memukau baik dari segi bentuk maupun isi (Nursito, 2001: 1). Sebagai karya fiksi, sastra mengeksplorasi berbagai masalah kemanusiaan dan kehidupan manusia. Penulis merenungkan masalah-masalah tersebut dengan serius dan mengungkapkannya melalui karya fiksi sesuai dengan pandangannya. Karya sastra bisa berupa novel, cerita pendek, puisi, atau drama.

Di antara berbagai genre sastra Indonesia, seperti prosa, puisi, dan drama, genre prosa fiksi, khususnya novel, menarik untuk diteliti. Novel mengisahkan perjalanan karakter yang dihadapkan pada konflik internal dan eksternal. Konflik-konflik ini seringkali menjadi fokus pengarang dalam menggambarkan kehidupan manusia. Novel karya yang selalu menampilkan peristiwa dan perilaku tokoh-tokoh yang diciptakan oleh penulis. Melalui novel, penulis berusaha menggambarkan sisi-sisi kepribadian tokoh-tokohnya, yang menjadikan sastra memiliki hubungan tak langsung dengan psikologi. Meskipun berbeda dalam bentuk dan tujuan, sastra dan psikologi memiliki kesamaan karena keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai subjek penelitian.

Penggunaan psikologi dalam menganalisis karakter-karakter dalam karya sastra memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek kejiwaan. Wellek dan Warren (1990: 41) menghubungkan psikologi dengan elemen-elemen sastra seperti karakter, masyarakat, dan alur cerita. Penulis menggunakan pengetahuan psikologis dengan baik untuk menggambarkan karakter-karakter dan lingkungan mereka. Aktivitas kejiwaan dalam karya sastra juga memengaruhi psikologi. Psikologi manusia, seperti struktur kepribadian menurut Freud, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan konflik dalam karya sastra. Semi (1986: 53) menekankan bahwa setiap karya sastra mengandung berbagai makna yang terkait dengan pengarang, pembaca, dan kehidupan manusia yang diungkapkan oleh penulis.

Setiap individu pada dasarnya memiliki karakteristik unik dalam kehidupan sosialnya. Karena itu, karakter tersebut sering kali menimbulkan pertentangan dan konflik internal yang melibatkan perbedaan pandangan serta kesalahpahaman dengan diri sendiri. Konflik ini sering kali merupakan hasil dari masalah komunikasi yang buruk, kesalahpahaman, dan proses-proses yang tidak disadari. Sastra, yang bersifat imajinatif dan fiktif, lahir dari keinginan manusia untuk mengekspresikan perasaan dan keprihatinan terhadap sesama, baik untuk merespons realitas maupun untuk menciptakan realitas baru.

Menurut Ahmadi, konflik batin adalah jenis konflik yang paling erat kaitannya dengan emosi individu dan dapat mencapai tingkat keresahan yang tinggi. Konflik batin dapat muncul karena kelebihan beban atau ketidaksesuaian dalam memenuhi peran sosial. Fenomena-fenomena seperti obsesi, permasalahan kehidupan karena faktor masalalu, depresi yang sering terjadi di lingkungan sekolah, menciptakan konflik emosional yang kompleks dan menarik perhatian pembaca. Konflik tersebut dapat terjadi antara tokoh-tokoh dalam cerita maupun dengan diri sendiri, yang dikenal sebagai konflik batin. Konflik batin ini tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Dalam novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu" karya Dini Komandoko, tergambar gambaran kepribadian tokoh utama, Anora Uli, yang mengalami pergolakan batin dan obsesi dalam upayanya untuk memikat seorang pria yang dianggapnya sulit ditaklukkan serta permasalahan terhadap masalalu yang terjadi pada keluarganya yang membuat dirinya menjadi pribadi yang kurang baik. Dalam menganalisis karakter Anora Uli, penulis menganalisis konflik batin dan motivasi tidak sadar yang mendasarinya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan koflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu" karya Dini Komandoko dengan menganalisis kepribadian tokoh utama yang bernama Anora Uli, dengan menjabarkan konflik batin dan solusi yang dihadapi oleh tokoh utama pada novel tersebut serta penjelasan implikasinya terhadap pembelajaran sastra dengan menggunakan metode proyek based learning di tingkat SMK.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif isi. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah kunci. metode deskriptif, yang melibatkan kegiatan analisis kualitatif terhadap setiap kutipan yang terdapat dalam novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu" oleh Dini Komandoko. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memerinci dan menggambarkan data yang ditemukan, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, dari tokoh-tokoh dalam novel dan juga dari penulisnya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mencerminkan kenyataan-kenyataan objektif sesuai dengan data yang ada.

Subjek penelitian ini adalah novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu" karya Dini Komandoko, yang menyoroti kekuatan tokoh utama dalam menjaga kehormatan di tengah persaingan dengan lawan-lawannya, serta perubahan yang dialaminya akibat pengaruh seseorang. Data diambil dari konflik batin atau masalah yang dialami oleh para tokoh, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra untuk keperluan penelitian. Sumber data tersebut terdiri dari kutipan-kutipan teks yang diperoleh dari novel tersebut.

Dalam penelitian kualitatif ini, keabsahan data dipastikan melalui penggunaan berbagai teknik yang sesuai dan tepat untuk memperoleh informasi yang benar-benar relevan bagi peneliti. Penjaminan keabsahan dalam penelitian kualitatif ini melibatkan teknik-teknik seperti kredebilitas, triangulasi, reliabilitas, dan kebergantungan. Reliabilitas data diukur melalui penggunaan metode intrarater, di mana data dikaji berulang kali untuk memastikan konsistensinya. Sementara itu, untuk menjamin kredebilitas data, peneliti mengacu pada hasil penelitian yang telah disajikan, sehingga keaslian data tersebut tidak diragukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan temuan data berupa kutipan-kutipan yang relevan dengan karakteristik kepribadian tokoh utama. Data-data yang ditemukan dikategorikan berdasarkan objek penelitian, dengan fokus pada permasalahan ini adalah 1. Terkait kepribadian tokoh utama yang akan diselidiki menggunakan teori psikologi sastra, dengan memperhatikan berbagai aspeknya dalam novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu" karya Dini Komandoko. 2. Menjelaskan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

a. Konflik Batin yang Dialami Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu' mengalami konflik batin akibat berbagai masalah yang dihadapinya, termasuk obsesi, kecemasan, perasaan bersalah, frustasi, kemarahan, perasaan menyerah. Konflik obsesif terhadap diri sendiri adalah kondisi di mana seseorang terus-menerus dihantui oleh pikiran-pikiran yang mendominasi kesadarannya Menurut Freud, kesadaran dan ketidaksadaran merupakan dua komponen dalam struktur psikis, yang terdiri dari pemikiran-pemikiran yang telah terdorong ke luar oleh proses represi dan penetrasi. Ketika seseorang menyatakan bahwa pikiran yang tidak sadar berusaha untuk diterjemahkan ke dalam kesadaran sebelum kemudian dimasukkan ke dalam kesadaran, ia tidak menyadari bahwa pikiran kedua tersebut harus dibentuk dalam konteks yang baru (Freud melalui Ambarini, 2008: 37). Obsesi diartikan sebagai ide atau dorongan yang secara berulang memenuhi pikiran seseorang dan sulit untuk dihapuskan meskipun orang tersebut sangat berharap untuk menghilangkannya (Wolman melalui Nimpuno, 2018: 4). Obsesi yang dialami oleh Anora Uli tercermin dalam kutipan berikut.

"*Sosok di tengah lapangan itu mengangkat piala sembari mengepalkan tangan ke atas, dan khayalan uli pun muncul. Kini diotaknya sudah jelas tergambar jelas dirinya menyandang status sebagai pacar Danny, si ketua tim sepak bola yang masih ada di tengah lapangan sana. Wah pasti keren kalo gue bisa jadi pacarnya! Cewe-cewe pasti pada iris ama gue, batin Uli.* (Dini Komandoko, 2017:8)." Kutipan di atas merupakan masih bagian awal pembuka dari novel Demi Alloh Aku Mencintaimu.

Kutipan tersebut menggambarkan obsesi Anora Uli untuk mendapatkan keinginannya, yakni Danny, yang menurutnya akan membuat semua perempuan di sekolahnya iri. Uli selalu bercita-cita untuk menjadi perempuan paling cantik di sekolah, sehingga dia terobsesi dengan semua laki-laki di sekolah yang menurutnya akan membantunya meraih posisi tersebut dengan mengalahkan semua wanita cantik lainnya. Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa Uli menghadapi konflik pertama dalam usahanya untuk mendapatkan cintanya. Namun, ketika Uli akhirnya mendapatkan kesempatan untuk dekat dengan Danny, dia mengalami masalah dengan pacarnya yang bernama Remi, Remi mengetahui kedekatan Uli dengan Danny, hal ini menyebabkan permasalahan antara Remi dan Dany.

" Dalam waktu sedetik Uli tidak tahu apa yang tengah terjadi. Percakapan malu-malu yang tadi mendadak sirna, bergantian dengan keadaan mencekam. "NGAPAIN LHO DEKAT-DEKAT CEWE GUE?!"

"Remi! Apa-apaan sih! Lepasin kak Danny!" teriak Uli sembari menarik-narik tangan Remi yang mencengkeram kerah baju Danny. Tapi usahanya sia-sia. Cengkraman Remi terlalu kuat akibat cemburu yang tengah dirasakan cowok itu. (Dini Komandoko, 2017:10)

Dari kutipan tersebut, terungkap bahwa obsesi Uli terhadap keinginan untuk mendapatkan pria tampan telah menimbulkan berbagai masalah baginya. Tanpa disadari oleh Uli, perilaku buruknya telah menyebabkan dampak negatif dalam kehidupannya. Nurgiyanto (2005: 123) menjelaskan bahwa peristiwa dapat berbentuk fisik maupun mental, di mana peristiwa fisik melibatkan aktivitas tubuh dan interaksi tokoh cerita dengan hal-hal di luar dirinya, seperti tokoh lain atau lingkungan.

Peristiwa batin merujuk pada pengalaman yang terjadi dalam pikiran atau perasaan seseorang, tokoh cerita. Kedua jenis peristiwa tersebut saling terkait dan berdampak satu sama lain. Konflik mental yang dialami oleh tokoh dapat memicu konflik fisik, sementara tokoh tersebut mencari jalan keluar atau solusi atas masalahnya. Uli, merasa frustasi dengan pacarnya, Remi, memutuskan untuk berkonsultasi dengan teman-temannya, Tyas dan Deka, dalam mencari solusi atas perilaku Remi. Selama percakapan tersebut, topik tentang Juan, seorang siswa yang dikenal karena ketidakmudahannya untuk terlibat dengan wanita, kembali muncul. Obsesi Uli terhadap laki-laki tampan pun muncul kembali, terlihat dari ketertarikannya terhadap percakapan tentang Juan.

" Uli ternyata tertarik dengan sosok itu. Wajahnya yang sedari tadi kaku tiba-tiba mencair. "Siapa" tanyanya antusias. "Dheka langsung tergelak begitu juga Tyas. " Hahaha … lo gak mungkin dapetin cowo kayak Juan. Dia itu anak 3 IPA 1 yang waktu kelas dua kemaren jadi murid pertukaran pelajar ke Amrik. Ganteeeeng….. dan dia bener-bener beda dengan cowok lain! Kata Dheka langsung. "Ah, gue 'kan calon dokter. Siapa sih, nggak bisa bertekuk lutut di kaki gue, "potong Uli cepat. Tapi Dheka langsung menimpali lagi. "Taruhan deh, sampe kapan juga lo nggak akan bisa dapetin dia". Uli semakin penasaran. Siapa sih cowok itu? Sehebat apa sih dia? "Ah… liat aja. Gue pasti bisa dapetin dia." (Dini Komandoko, 2017: 14)

Dari kutipan tersebut, tergambar dengan jelas obsesi Uli terhadap semua siswa laki-laki di sekolahnya yang dianggapnya tampan dan cerdas. Uli memiliki keyakinan yang sangat tinggi akan kecantikannya dan statusnya sebagai wanita yang paling menarik di sekolah, yang membuatnya sombong dan tidak pernah mau kalah. Ini mencerminkan karakter id yang jelas pada diri Uli, yang secara sadar mengejar ambisinya. Menurut Freud (Feist, 2010: 32), keinginan dalam id tetap tidak berubah dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Freud (via Sujanto dkk, 2004: 60) menjelaskan bahwa id merupakan wilayah primitif, kacau, dan tidak bisa dijangkau oleh kesadaran. Id tidak tertarik untuk diubah, tidak memiliki moralitas, tidak rasional, tidak dapat diatur, dan berenergi tinggi untuk memuaskan prinsip kesenangan. Prinsip dasar id adalah menghindari ketidaknyamanan dan mencari kesenangan.

Uli memiliki kepribadian yang unik; dia selalu mengejar apa yang diinginkannya tanpa memperhitungkan konsekuensinya. Terutama dalam hal pacar, dia bertekad untuk mendapatkan hati pria yang disukainya, meskipun dia sudah memiliki pacar, Remi. Hal ini karena dia tidak ingin dikalahkan atau diejek oleh teman-temannya. Uli memutuskan untuk mendekati Juan tanpa berpikir panjang, tetapi respons Juan tidak sesuai harapannya. Juan terlihat tidak terlalu tertarik, yang membuat Uli merasa sakit hati.

" Kak Juan!" Panggil Uli.
Langkah Juan berhenti mendadak. Dengan tatapan tajamnya Juan menatap Uli." Ya?" kata Juan dingin. " Glek! Uli tak percaya sikap Juan berbeda seratus depalan puluh derajat dari sikap cowok itu saat bicara dengan pak Niman.
"A..a…aku…".
"Maaf, ada perlu apa ? Waktu saya nggak banyak."Juan memotong ucapan Uli.
"Sialan! Runtuk Uli dalam hati. Tiba-tiba …..Teeeet! Teeeet! Teeeet!, suara bel berbunyi. "Maaf saya harus masuk kelas," kata Juan kemudian berlalu.
Di tempanyat Uli berdiri Uli masih terpaku. Songong banget lo. Awas ya, gue pasti bisa bikin lo ngemis-ngemis cinta gue!. (Dani Komandoko, 2017: 19).

Kutipan tersebut menggambarkan sifat Uli yang sangat tidak baik, yang dipicu oleh kepribadian egoisnya yang membuatnya selalu menginginkan segala hal berjalan sesuai dengan keinginannya. Hal ini membuatnya menjadi individu yang tidak menyenangkan dan selalu meremehkan kaum pria. Menurut Marquab (1998: 87), konflik dalam sastra dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik internal terjadi dalam diri seorang tokoh, melibatkan keinginan, tuntutan, dan harapan, sementara konflik eksternal terjadi antara dua tokoh yang memperebutkan kekuasaan, kepemilikan, atau terlibat dalam pertengkaran. Dalam novel ini, tokoh

utamanya lebih menghadapi konflik internal, dimana keinginan dan tuntutan untuk menjadi wanita tercantik dan paling populer membuatnya menjadi sombong dan merendahkan kaum pria.

Uli melakukan berbagai pendekatan untuk mendapatkan perhatian Juan, seperti mengubah penampilannya dengan memakai hijab karena Juan, yang merupakan ketua Rohis, menyukai wanita berhijab. Dia juga aktif mengikuti kegiatan dan kajian Rohis. Namun, saat terlibat dalam kegiatan sosial di Panti Asuhan, Uli mengalami konflik dengan kedua sahabatnya, Dheka dan Tyas. Obsesinya untuk mendapatkan Juan membuatnya melupakan momen penting bersama sahabat-sahabatnya, sehingga mereka merasa kecewa dan menjauhinya.

Hati Uli pedih dibuatnya. Apalagi sikap Dheka. Sepeninggalan Dheka dan Tyas. Uli duduk dengan tatapan kosong. Jadi ini akibat perjuangan berlebih gue ke Juan? Gue bikin sahabat-sahabat gue kecewa, Cuma demi Juan? Dan apa yang gue dapet dari Juan? Disongongin ? Dicuekin?! Ah, gue udah males ngejar lo, Juan! Cowok ga punya perasaan! Bikin hidup gue berantakan! Seru Uli geram dalam hati. (Dani Komandoko, 2017: 59)

Dari kutipan tersebut, terlihat adanya superego dalam diri Anora Uli yang berusaha menahan dorongan untuk mewujudkan obsesinya dalam mendapatkan cinta Juan. Meskipun begitu, dia menyadari bahwa obsesinya tersebut berpotensi menimbulkan masalah yang mengacaukan hidupnya, seperti kehilangan kedua sahabatnya. Menurut Stanton (Via Nurgiyantoro: 2005: 124), konflik internal atau konflik jiwa adalah pertentangan yang terjadi dalam hati seseorang tokoh cerita. Ini adalah perjuangan batin tokoh dengan dirinya sendiri, mungkin karena adanya pertentangan antara dua keinginan, pilihan yang berbeda, harapan, atau masalah lainnya.

Ketika Uli berada di tengah-tengah perjalanan cintanya untuk mendapatkan Juan, dia merasa bingung dan ragu apakah akan melanjutkan usahanya atau menghentikannya. Namun, dalam hatinya, dia merasa tidak lagi ingin mengejar cinta Juan, dan rasa putus asa sudah mulai terasa. Menurut Freud (via Bertens, 1987: xl), ego terbentuk melalui interaksi dengan dunia luar dan beroperasi secara sadar. Ego harus mengatasi pertentangan antara tuntutan irasional dari id dan superego dengan tuntutan realitas dari dunia luar. Terjepit di antara ketiga kekuatan yang berlawanan ini, ego dapat mengalami kecemasan.

Kecemasan memiliki peran penting dalam memberitahu individu tentang ancaman yang ada. Namun, jika kecemasan tersebut berlebihan, dapat mengganggu individu. Uli mencoba untuk membenci Juan dan membuka hatinya untuk Putra, seorang siswa baru yang dianggapnya baik dan tampan. Namun, saat menjalani hubungan dengan Putra, Uli menghadapi masalah baru ketika ibunya mengalami kecelakaan yang disebabkan oleh Putra, pacar barunya.

" Ma,"kata Uli. Matanya berkaca-kaca menatap sang mama. "lho, ada apa, saying?" tanya mamanya sembari mengelus rambut Panjang Uli. Uli duduk di samping mamanya dan menarik napas panjang ." Uli mau cerita…." "Ma, ingat pelaku yang ditabrak Mama dan berusaha lari dari tanggung jawab itu?". "Iya, Sayang. Kenapa?". "Itu…itu pacar Uli, Ma…."
Mata Mama Uli langsung membulat. Tapi sedetik kemudian, wanita paruh baya itu menggantinya dengan senyum manis. (Dini Komandoko, 2017: 100)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa Uli merasa sangat bersalah dan cemas terhadap ibunya karena kecelakaan yang disebabkan oleh pacarnya. Ini membuat Uli merasa marah dan berdendam terhadap pacarnya. Selain itu, pengalaman hidupnya yang penuh kekosongan karena ayahnya telah pergi meninggalkannya membuat Uli cenderung mempermainkan laki-laki dengan sering berganti pasangan. Ketika ibunya mengungkapkan kisah perceraiannya dengan ayahnya, Uli menyadari bahwa persepsinya selama ini tentang ayahnya salah dan bahwa ayahnya sebenarnya adalah sosok yang baik. Dari pengalaman ini, Uli mulai menyadari kesalahannya dan proses ego dan superego di dalam dirinya mulai terungkap, dia mulai menyadari bahwa tindakan dan persepsi lamanya adalah kesalahan.

Pada Uli, terjadi dorongan untuk menutupi perasaan yang bertentangan dengan sifat aslinya, yang dapat dikenali sebagai reaksi reaktif yang berlebihan, obsesif, dan kompulsif, seperti yang dijelaskan oleh Freud (via Feist, 2010: 40). Uli merasa perlu menahan amarah dan kecemasannya terhadap ibunya, karena kecelakaan tersebut adalah akibat dari tindakan pacar barunya. Namun, tidak hanya masalah dengan pacar yang melukai ibunya, Uli juga menghadapi krisis ekonomi di rumah. Ibunya mulai kesulitan membayar angsuran rumah dan mobilnya bahkan telah dijadikan jaminan kepada bank.

" Dengan raut berbinar-binar, Uli menatap mata mamanya kemudian menjulurkan kunci mobilnya ."Jual mobil Uli aja ma".
Mama Uli meraih kunci mobil itu. Raut wajahnya tak Nampak sesemangat Uli. Kini dia malah menghembuskan nafas beratnya. "Kenapa, Ma?" tanya Uli.

Mamanya menggeleng."Seandainya aja bisa, Sayang…. Sayangnya BPKB mobil itu sudah mama kreditkan untuk pembayaran rumah beberapa bulan lalu." (Dini Komandoko, 2017: 113).

Kejadian tersebut menyebabkan Uli merasa bersalah dan sedih melihat kondisi sulit yang dihadapi ibunya. Ini mendorong Uli untuk memutuskan bahwa satu-satunya jalan keluar adalah meminta pertolongan dari Allah. Dan dengan nyata, bantuan Allah hadir dalam hidup Uli, yang membuatnya semakin teguh dalam keyakinannya sebagai seorang Muslimah yang taat. Melalui perjalanan ini, Allah mempertemukan Uli dengan ayahnya yang sudah lama tidak bertemu dengannya. Akhirnya, berkat bantuan sang ayah, Uli berhasil mengatasi semua masalahnya. Berbagai kebaikan yang diterima Uli, termasuk bertemunya dengan ayahnya dan mendapatkan beasiswa untuk studi kedokteran, membawa kebahagiaan yang besar dalam hidupnya. Uli pun memutuskan untuk membagikan kisah hidupnya melalui sebuah buku. Kisah cintanya yang penuh perjuangan menjadi cerminan bagaimana ia menjadi pribadi yang teguh dalam agama Islam.

" Inilah hari yang cukup membuat Uli berdebar tak karuan hamper seminggu ini. Acara bedah buku pertamanya. Setelah mendapat gelar sarjana di Fakultas Kedokteran setahun yang lalu, Uli tak menyangka dirinya menerbitkan sebuah buku tentang jilbab. Ya ide awal penulisan buku itu memang bedasarkan pengalaman pribadi semasa SMA-nya dahulu. Dan pertemuannya dengan salah satu editor buku yang suatu hari bertemu dengannya disalah satu pengajian akbar Yogyakarta, membuatnya kemudian memberanikan diri menulis buku itu. Tak menyangka, setelah beberapa kali diberi kepercayaan untuk mengedit disana-sini akhirnya buku itu diterbitkan juga Buku berjudul " Tidak Perlu Mengenakan Jilbab (Jika Mau Masuk Neraka)". Ini ternyara cukup mendapat respons yang baik dari pembaca buku kalangan SMA sampai Perguruan Tinggi. Suatu anugerah yang membuat Uli tak henti-hentinya mengucap syukur kepada Alloh SWT, karena rahmat yang luar biasa itu didapatnya. (Desi Komandoko, 2017:158).

Perubahan yang dialami oleh Uli telah mengubahnya menjadi individu yang lebih baik dan positif. Dia lebih mendalami agama Islam dan telah merasakan berbagai keberkahan dalam kehidupannya. Dengan lulus lebih cepat dari teman-temannya di Universitas Kedokteran, dia mendapat kesempatan untuk berbicara di acara-acara tentang bukunya yang mendapat respons positif dari banyak orang. Perubahan ini terjadi karena ego Uli telah berubah menjadi superego, membuat kepribadiannya lebih teratur dan tidak lagi didorong oleh keinginan yang tidak penting, sehingga dia menjadi lebih terarah.

Akhir dari kisah hidup Uli, yang sebelumnya terobsesi dengan Juan, akhirnya memberikan hasil. Setelah menunggu lama, Uli akhirnya bertemu dengan Juan atas izin Allah. Juan, yang sebelumnya tidak memberi kabar, mengunjungi rumah Uli dan mengajaknya untuk melakukan Ta'aruf.

" Uli tersipu-sipu tapi masih enggan mengangkan wajahnya. "Jadi, Nak Juan sudah mengenal anak saya sejak SMA?" tanya mama uli tiba-tiba. Kontan Uli merasa waktu berhenti sesaat. jantungnya berdegup tiga kali lebih cepat. Dan tanpa dicegah, Uli mengangkat wajahnya, melihat siapa yang berniat mengajak ta'aruf itu. "Iya, itu Juan. Lelaki itu Juan. Lelaki yang membuat Uli tak bisa mencintai bahkan membiarkan lelaki lain ke dalam hidupnya. Lelaki yang mengenalkan Uli pada agama Uli berubah sedikit demi sedikit. Juan kini duduk di hadapan Uli bersama dengan ibu dan pamannya. Menawarkan sebuah ikatan suci untuk mereka berdua (Dini Komandoko, 2017: 166).

Obsesi Uli selama ini telah membawanya meraih perubahan positif dan mencapai cintanya dengan Juan. Kehadiran kebutuhan naluri dalam diri tokoh utama mendorongnya untuk menyelesaikan konflik batin dengan cara-cara yang realistis, seperti menggunakan pemindahan dan mekanisme pertahanan ego. Meskipun lingkungannya penuh dengan masalah, Uli berhasil menjadi pribadi yang baik dan istiqomah dalam agama Allah. Kehidupan religiusnya membantunya mengatasi dominasi ego dalam dirinya.

Superego yang mendominasi kepribadian Uli mendorongnya untuk mengatasi konflik internal dengan bercerita kepada Allah dan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan spiritual sangat mempengaruhi pembentukan karakter tokoh utama. Melalui superego ini, Uli menemukan alasan untuk tidak menerima laki-laki lain ke dalam hatinya selain Juan, karena Juan telah mengubahnya menjadi lebih mendalam dalam agama Islam, menggunakan jilbab, dan konsisten dalam beribadah, termasuk shalat wajib dan tahajud. Karena itu, Uli bertahan menunggu Juan sebagai imam kelasnya, karena melalui Juan, Uli bisa menjadi wanita yang taat.

1. Implimentasi dalam Pembelajaran Sastra Menggunakan Metode Proyek Based Learning

Pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif tentang sastra, tetapi juga diharapkan dapat berperan sebagai alat pembinaan mental bagi para siswa. Oleh karena itu, pengajaran sastra di sekolah dianggap penting. Novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu" karya Dini Komandoko menarik untuk

digunakan dalam pembelajaran sastra Bahasa Indonesia, terutama ditingkat SMK. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran sastra diselenggarakan di kelas XII semester 2, dengan kompetensi dasar seperti menganalisis isi dan kebahasaan novel serta merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Melalui membaca karya sastra, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, serta mendapatkan ide-ide baru. Selain itu, pembelajaran sastra, khususnya novel, memiliki fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang.

Dalam novel tersebut, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi konflik batin, baik faktor internal yang berhubungan dengan diri sendiri maupun faktor eksternal yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan psikologis anak, dapat dijadikan contoh bagi siswa dan membantu mereka mengenali serta memahami konflik batin tersebut. Dengan bertambahnya usia, diharapkan siswa dapat meningkatkan kualitas bersosialisasi dan lebih menghargai orang lain, tanpa melakukan penilaian sosial yang berlebihan.

Peserta didik juga akan menyadari bahwa dalam hidup, tindakan negatif yang dilakukan pada akhirnya akan membawa kita pada kesempatan untuk bertransformasi menjadi individu yang lebih baik. Ini juga didorong oleh keyakinan kita kepada Allah SWT, yang mengerti perasaan hamba-Nya dan mengajak mereka untuk kembali kepada jalan yang lebih baik melalui berbagai perantara dalam kehidupan mereka. Pendekatan psikologi sastra dan penggunaan novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu" karya Dini Komandoko sebagai bahan ajar dapat sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum merdeka ini dapat serta memenuhi tingkat kemampuan siswa di sekolah dengan menggunaan pembelajaran berdiferensiasi.

Penerapan motode pembelajaran sangat krusial untuk membangkitkan minat siswa dalam proses pembelajaran dengan cara yang efektif, interaktif, dan kreatif. Salah satu metode pembelajaran yang semakin populer karena efektivitasnya dalam membangkikat kreatifitas siswa adalah metode pembelajaran berbasis proyek. di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek yang memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Dikutip dari Helmiati 2016, pembelajaran yang seperti itu dapat memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola proses pembelajaran sesuai dengan keinginannya dengan menciptakan sebuah proyek.

Cara kerja metode pembelajaran berbasis proyek ini, dimana siswa dapat mengambil ide-ide mereka, lalu mereka implementasikan dengan membuat atau menciptakan sebuah proyek. Komponen-komponen dalam motode pembelajaran ini mencakup: merumuskan pertanyaan inti, merancang proyek, menyusun jadwal, memantau kemajuan proyek, menyampaikan hasil, dan melakukan evaluasi Menurut Sumarmi pada tahun 2015, model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusatnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kemandirian siswa. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, siswa memiliki kesempatan untuk merencanakan aktivitas belajar mandiri dalam kegiatan kelompok merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran berbasis proyek juga sangat menekankan pada penerapan pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks nyata, sehingga membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih mendalam.

Pendekatan PJBL sangat cocok dengan pembelajaran sastra khususnya ditingkat SMK. Karena pada tingkat pendidikan SMK, peserta didik lebih senang pembelajaran yang berpusat kepada murid. Mereka lebih suka, menggali potensi mereka dengan bertukar ide dan Informasi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Implementasi pembelajaran sastra tentang konflik batin dengan metode pembelajaran proyek based learning dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak. Metode PJBL memungkinkan siswa untuk memahami konflik batin karakter dalam karya sastra dengan cara yang mendalam. Adapun beberapa Langkah dalam pembelajaran sastra dengan menggunakan metode pembelajaran proyek based learning yang dapat diterapkan guru dalam pembelajatan, sebagai berikut :

a. Pemilihan Karya Sastra: Siswa dapat memilih karya sastra yang kaya akan konflik batin karakter. Ini bisa berupa cerita pendek, novel, puisi, atau drama yang menghadirkan konflik internal yang kompleks. Pastikan setiap karya sastra tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa.
b. Perumusan Pertanyaan Tantangan: Guru dapat memberikan tantangan kepada siswa untuk menyelidiki konflik batin karakter dalam karya sastra yang dipilih. Pertanyaan-pertanyaan dapat dirumuskan untuk mendorong siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami sumber-sumber konflik batin karakter yang terdapat dalam karya sastra.
c. Penyelidikan: Guru dapat memerintahkan siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap karakter dan konflik batin yang dihadapinya. Mereka membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan teks dengan fokus pada aspek-aspek psikologis karakter dan perjalanan konflik batin yang dialaminya.
d. Perencanaan Proyek: Siswa dapat merencanakan proyek yang akan mereka lakukan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang konflik batin karakter. Proyek ini bisa berupa karya tulis, presentasi, drama, pementasan, atau bentuk ekspresi kreatif lainnya.
e. Pelaksanaan Proyek: Siswa melaksanakan proyek mereka sesuai dengan rencana yang telah mereka buat. Mereka mungkin bekerja secara individu atau dalam kelompok, tergantung pada perintah dari guru.

f. Evaluasi: Setelah proyek selesai, siswa mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri serta hasil kerja teman sejawat mereka. Mereka merefleksikan proses pembelajaran mereka dan mengidentifikasi hal-hal yang berhasil dipelajari selama proses ini.
g. Presentasi: Siswa mempresentasikan proyek mereka kepada kelas atau audiens lainnya. Dalam presentasi ini, mereka menjelaskan konflik batin yang dihadapi karakter, analisis mereka tentang konflik tersebut, dan cara mereka mengekspresikan pemahaman mereka melalui proyek.

Melalui langkah-langkah konteks pembelajaran tersebut, siswa akan dapat memahami konflik batin karakter dalam karya sastra secara lebih mendalam dan personal. Mereka juga akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui proses pembelajaran proyek based learning ini.

4. KESIMPULAN

Obsesi Uli selama ini telah membawa perubahan positif dalam hidupnya dan membantu dia mencapai cinta bersama Juan. Kehadiran naluri alami dalam dirinya mendorong tokoh utama ini untuk menyelesaikan konflik batinnya dengan cara yang realistis, menggunakan pemindahan dan mekanisme pertahanan ego. Meskipun dihadapkan dengan berbagai masalah, Uli berhasil menjadi individu yang baik dan konsisten dalam keyakinannya terhadap Allah SWT. Kehidupan spiritualnya membantu Uli mengatasi dominasi ego dalam dirinya. Novel "Demi Alloh Aku Mencintaimu" karya Dini Komandoko menarik perhatian dalam pembelajaran sastra Bahasa Indonesia di tingkat SMK, terutama sejalan dengan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran sastra pada kelas XII semester 2. Di dalamnya terdapat kompetensi dasar 3.9 yang fokus pada analisis isi dan kebahasaan novel, serta kompetensi dasar 4.9 yang menitikberatkan pada kemampuan merancang novel atau novelet dengan mempertimbangkan aspek isi dan kebahasaan.

Melalui pembacaan karya sastra, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, serta mengembangkan ide-ide baru. Pembelajaran sastra, khususnya melalui novel, juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kepedulian terhadap karya-karya pengarang. Dengan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMK, novel ini layak digunakan sebagai bahan ajar atau sumber pelajaran. Penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sastra dapat merangsang kreativitas, berpikir kritis, dan inovasi siswa. Model pembelajaran ini juga berperan penting dalam mencapai hasil belajar optimal dan melatih kolaborasi siswa, yang pada gilirannya membentuk sikap saling menghargai dalam kerja sama dengan individu lain. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menerapkan model PBL sangat dianjurkan untuk meningkatkan interaktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, H. Abu. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta

Bertens, K. 1987. Memperkenalkan Teori Psikoanalisa. Jakarta: PT. Gramedia.

Feist, Jess. Gregory J. Feist. 2010. Teori Kepribadian. Jakarta: Salemba

Freud, Sigmund (1987). Memperkenalkan Psikoanalisa (diterjemahkan K.Barten). Jakarta: Gramedia

Helmiati, Wella, et al. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII SMP. Artikel Penelitian. Program Pendidikan Seni Tari dan Musik. Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Komandoko, Dini. 2017. Demi Alloh Aku Mencintaimu. Yogyakarta: Mutiara Media.

LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik

Marquaβ, Reinhard. 1997. Duden Abiturhilfen: Erzählende Prosatexte Analysieren. Berlin: Dudenverlag.

Nimpuno, Mirya Anggrahini (2018). Konflik Queensha Menghadapi Obsesi dalam Novel *Because The Baby* karya Priska Safira. Jurnal Nusa, 13 (2), 46-55.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursito. 2001. Ikhtiar Kesusastraan Indonesia. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Pradopo, R Joko. 2002. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.

Semi, Atar. 1986. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabet

Sujanto, Agus dan Halem Lubis. Taufik Hadi. 2004. Psikologi Kepribadian.

Sumarmi, et al. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA. Jurnal Pendidikan Geografi, 20(1): 48—58.